

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Dasar Model *Cooperative Learning* Tipe Tebak Kata

- a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*
Model pembelajaran menurut para ahli sebagaimana dikutip oleh Shilphy A Octavia yaitu sebagai berikut: 1) Joyce, Weil, dan Calhoun, menyatakan model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, 2) Udin, menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konsep yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengatur pengalaman belajar agar mencapai tujuan pembelajaran, 3) Trianto, menyatakan model pembelajaran adalah perencanaan yang digunakan pedoman untuk merencanakan suatu pembelajaran.¹ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah perencanaan yang menggambarkan prosedur atau sintaks pembelajaran sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu jenis model yang kerap diterapkan dalam proses pembelajaran saat ini adalah model pembelajaran kooperasi atau *Cooperative Learning* (model kerjasama). Lie dalam Ida Fiteriani menyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* berasal dari falsafah *homo homini socius* yang memiliki arti manusia sebagai makhluk sosial. Lie mendefinisikan model *Cooperative Learning* sebagai sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik bekerjasama dengan peserta didik lainnya dalam sebuah kelompok dengan

¹ Shilphy A. Octavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

tugas yang terstruktur.² Model pembelajaran *Cooperative Learning* juga diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*.³ Dengan demikian model pembelajaran *cooperative* adalah suatu model pembelajaran yang menjadikan peserta didiknya selain memahami serta mengetahui isi materi pembelajaran, juga mengajarkan untuk belajar melakukan (terlibat langsung dalam pembelajaran), serta bekerjasama melalui kelompok belajar dengan teman-temannya. Melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan menjadikan peserta didik tidak hanya meningkatkan hasil belajarnya, tapi juga dapat meningkatkan hubungan antar peserta didik lainnya, meningkatkan kepercayaan diri, dapat memotivasi belajar, mengembangkan kreatifitas dan keterampilan anak, dll.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Sehubungan dengan pelaksanaan model pembelajaran *cooperative learning*, Carin dikutip oleh Ida Fiteriani menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:⁴

- 1) Pada proses pembelajaran, setiap peserta didik mempunyai peran masing-masing
- 2) Terjadi hubungan secara langsung antar peserta didik

² Ida Fiteriani and Suarni, "Model Pembelajaran Kooperatif Dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains Di SD/MI (Studi PTK Di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat)," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 2 (2016): 1–22, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/1191/2169>.

³ Dwi Suliswono, Eko Nursulistiyo, and Dian Artha, *Panduan Pelatihan Mobile Cooperative Learning* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

⁴ Fiteriani and Suarni, "Model Pembelajaran Kooperatif Dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains Di SD/MI (Studi PTK Di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat)."

- 3) Setiap peserta didik bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar diri dan kelompoknya
- 4) Seorang pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok
- 5) Seorang pendidik memberikan interaksi terhadap kelompok saat diperlukan.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa model pembelajaran ini mengutamakan kerja sama kelompok. Dimana setiap peserta didik diberikan kepercayaan terhadap suatu tugas dan mereka bertanggung jawab atas tugas tersebut secara individu maupun kelompok. Selain itu mereka dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

c. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Tebak Kata

Model *cooperative learning* terbagi dalam beragam jenis atau tipe, salah satu tipe yang cocok dalam meningkatkan kecerdasan berbahasa anak adalah model *cooperative* tipe tebak kata. Menurut Aqib dikutip oleh Fathan Amirul Huda, model pembelajaran tebak kata adalah model pembelajaran yang menyampaikan materi pembelajaran menggunakan kata-kata singkat yang dikemas dalam bentuk permainan, serta peserta didik dapat menerima informasi pembelajaran melalui kartu kata.⁵ Pelaksanaan model pembelajaran tebak kata dapat dilakukan dengan beragam versi berbantuan media utama kartu kata. Muliawan dalam bukunya yang berjudul *45 Model Pembelajaran Spektakuler* menyatakan bahwa model pembelajaran tipe tebak kata ini terdapat banyak modifikasi serta aplikasi yang cukup beragam dalam penerapannya, seperti penerapan model serempak, kelompok, berpasangan,

⁵ Fatkhan Amirul Huda, "Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Tebak Kata," *Fatkhan.Web.Id*, last modified 2017, <http://fatkhan.web.id/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-cooperative-tebak-kata/>.

bahkan individu.⁶ Umumnya, penerapan model pembelajaran ini sedikitnya dilakukan oleh sepasang peserta didik, dimana satu peserta didik bertugas sebagai penjawab kata dengan ragam bahasa Jawa dan peserta didik lainnya bertugas memberikan arahan sesuai kata kunci yang harus ditebak oleh pasangannya.

Dalam penerapan model *cooperative learning* tipe tebak kata ini terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan, seperti mempersiapkan materi pembelajaran, bahan ajar yang dibutuhkan, serta media kartu kata lengkap dengan kata kunci dan jawabannya. Adapun media yang digunakan adalah kartu kata dengan dua jenis yang berbeda, satu kartu berukuran 10x10 cm yang berisi kata kunci, serta satu kartu lainnya berukuran 5x2 cm berisi jawaban kata yang ditempelkan atau diletakkan di atas kepala. Gambaran kartu kata tersebut sebagai berikut:

Gambar 2.1
Contoh Media Kartu Kata dalam Model
Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Tebak
Kata Bahasa Jawa

Kartu Soal (ukuran 10x10 cm) Perangane awak kang kasusun saka balung enom sing kaku lan njepiping	Kartu Jawaban (ukuran 5x2 cm) Kuping Ragam basa Jawane= Kuping - Kuping -Talingan
--	---

d. Sintaks Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Tebak Kata

Menurut Tukiran Taniredja dikutip oleh Fera Ferianti dan Amir Hamzah, dalam model *cooperative* tipe tebak kata terdapat beberapa sintaks yang harus

⁶ Jasa Ungguh Muliaawan, 45 *Model Pembelajaran Spektakuler* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016).

diterapkan. Adapun sintaks model *cooperative* tipe tebak kata yaitu sebagai berikut:⁷

- 1) Guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan diajarkan
 - 2) Guru meminta peserta didik berdiri berpasang-pasangan
 - 3) Seorang peserta didik diberikan kartu 10x10 cm yang akan dibacakan kepada lawan bermain dan peserta didik satunya diberi kartu berukuran 5x2 cm yang diletakkan di dahi, samping telinga, ataupun dada depan
 - 4) Siswa yang mendapat kartu kata 10x10 cm membacakan kata kunci di dalamnya, sementara lawan bermainnya menebak kata dalam kartu menggunakan ragam bahasa Jawa. Jawaban yang tepat sesuai dengan isi kartu kata tersebut
 - 5) Apabila peserta didik berhasil menjawab dengan tepat maka pasangan tersebut boleh duduk, namun jika tidak tepat masih diperbolehkan mengarahkan asalkan mencukupi waktu yang ditetapkan
 - 6) Kegiatan tebak kata dilakukan secara bergantian oleh pasangan peserta didik. Setelah itu, peserta didik diminta menyusun sebuah kalimat dengan ragam bahasa Jawa dari kosa kata tersebut.
- e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Tebak Kata

Proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative* tipe tebak kata ini tentu memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran tebak kata antara lain:⁸

Kelebihan:

- 1) Peserta didik akan mendapatkan kekayaan ragam bahasa Jawa

⁷ Ferianti and Hamzah, "Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MIN Kemu OKU Selatan."

⁸ Muliawan, *45 Model Pembelajaran Spektakuler*.

- 2) Melatih daya nalar, kemampuan analitik, dan sikap kritis peserta didik
- 3) Mengasah kepercayaan diri dan meningkatkan kemampuan imajinasi
- 4) Melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran
- 5) Menunjang pembelajaran yang menyenangkan
- 6) Pengetahuan yang diterima peserta didik sifatnya merata.

Kekurangan:

- 1) Bersifat teoretis dan tidak aplikatif
 - 2) Memerlukan kerja keras, kemampuan berpikir, dan memerlukan waktu yang lama.
- f. Manfaat Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe Tebak Kata

Pelaksanaan model *cooperative learning* tipe tebak kata tentunya diharapkan dapat menginovasi dan mengembangkan potensi setiap peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Jawa. Sadker dikutip oleh Ida Fiteriani menjabarkan manfaat dari model pembelajaran *cooperative learning* tipe tebak kata sebagai berikut:⁹

- 1) Peserta didik yang dibimbing dengan struktur kooperatif akan menghasilkan hasil belajar yang unggul
- 2) Peserta didik yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran kooperatif mempunyai sikap dan sopan santun yang unggul
- 3) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- 4) Menanamkan sikap peduli peserta didik dengan teman-temannya, serta membentuk rasa ketergantungan positif dalam proses belajar peserta didik
- 5) Menghindari terjadinya perbedaan ras, etnik, dan latar belakang peserta didik satu dengan yang lainnya.

⁹ Fiteriani and Suarni, "Model Pembelajaran Kooperatif Dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains Di SD/MI (Studi PTK Di Kelas III MIN 3 Wates Liwa Lampung Barat)."

Fendika Prastiyo dalam bukunya *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Kooperatif*, menyatakan bahwa belajar kooperatif memiliki banyak manfaat, diantaranya adalah:

- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan interaksi antar kelompok
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri dan dorongan belajar
- 4) Memadukan aspek pengetahuan dan keterampilan
- 5) Meningkatkan perilaku di dalam kelas
- 6) Biaya yang digunakan lebih murah.¹⁰

Dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe tebak kata tentunya selain menunjang keefektifan hasil belajar anak juga dapat memotivasi anak untuk belajar, memiliki sikap kerja sama yang positif antar teman, menghilangkan segala perbedaan antara peserta didik satu dengan lainnya, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa.

2. Kecerdasan berbahasa (Kecerdasan Berbahasa)

a. Definisi Kecerdasan

Kecerdasan menurut KBBI berasal dari kata cerdas yang memiliki arti kesempurnaan perkembangan akal budi.¹¹ Sedangkan secara terminologi kecerdasan menurut para ahli didefinisikan sebagai berikut: 1) Steven J Gould (Havard), menyatakan kecerdasan adalah kapasitas mental umum, dimana seorang peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami karakter serta konsekuensi atas keputusan yang diambilnya, seperti kemampuan memberi alasan, merencanakan sesuatu, memecahkan problematika, dll. 2) David Wechsler, menyatakan kecerdasan adalah kemampuan berfikir

¹⁰ Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan Di Kelas V SDN Sepanjang 2* (Surakarta: CV Kekata Group, 2019).

¹¹ “KBBI Daring,” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kecerdasan>.

sesuai nalar dan logika.¹² 3) Santrock, menyatakan bahwa kecerdasan (*intelligences*) adalah keterampilan menyelesaikan permasalahan serta kemampuan penyesuaian diri dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari. 4) Lazaer, menyatakan kecerdasan adalah gejala multidimensi yang terdapat pada berbagai tingkatan pikiran atau sistem tubuh.¹³ Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang digunakan untuk menyelesaikan setiap permasalahan dan adaptasi dengan lingkungan yang hadir di berbagai tingkatan otak atau pikiran.

Kecerdasan dimiliki oleh setiap anak, sekalipun ia anak yang bodoh, karena pada dasarnya setiap kecerdasan muncul di saat tertentu sesuai dengan tahapan perkembangannya.¹⁴ Berdasarkan perspektif tersebut dapat diartikan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan dominan (kecerdasan yang sangat tinggi sehingga membuat anak tersebut lemah dalam kecerdasan lainnya) yang berbeda dan membawanya pada jalan kesuksesan masing-masing. Misalnya anak A pandai dalam berbahasa dan mengolah kata, sedangkan anak B tidak pandai berbahasa namun padai dalam mengekspresikan gerak tubuhnya. Berangkat dari hal ini pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh melainkan proporsi kecerdasan sesuai dengan bakat dan kemampuan dominan masing-masing anak.

b. Kecerdasan Majemuk Berbahasa

Konsep Kecerdasan majemuk dikembangkan oleh Howard Gardner, ahli psikologi perkembangan dan guru besar di Harvard University Amerika Serikat. Howard dikutip oleh Amir Hamzah menyatakan

¹² Kadek Suarca, Soetjiningsih, and IGA. Endah Ardjana, "Kecerdasan Majemuk Pada Anak," *Jurnal Sari Pediatri* 7, no. 2 (2005): 85–92, <https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/2568>.

¹³ Neni Hermita, Rimba Hamid, and M Jaya Adiputra, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Di SD* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).

¹⁴ Neni Hermita, Rimba Hamid, and M Jaya Adiputra, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak Di SD*.

kecerdasan sebagai kemampuan dalam memecahkan permasalahan dan menciptakan suatu produk yang beragam dalam situasi yang nyata. Howard mengklasifikasikan 9 kecerdasan tersebut, antara lain:¹⁵ kecerdasan berbahasa, matematis logis, ruang visual, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, serta eksistensial. Pada kesempatan ini penulis hanya membahas satu dari Sembilan macam kecerdasan tersebut, yaitu kecerdasan berbahasa.

Kecerdasan berbahasa adalah kemampuan mengolah serta menggunakan kata dengan efektif baik secara lisan ataupun tulisan.¹⁶ Seorang peserta didik yang mempunyai kecerdasan berbahasa yang tinggi cenderung lebih mudah mengolah dan menggunakan kata seperti berbicara, bercerita, berdebat, berpuisi, berpidato, pandai menulis, serta mereka lebih mengutamakan ingatan dan hafalannya. Untuk itu anak dengan kecerdasan berbahasa yang tinggi lebih senang menerima pembelajaran dengan cara mendengarkan dan penyampaian secara lisan yang biasa disebut anak dengan kemampuan verbalisasi tinggi.

c. Indikator Kecerdasan Berbahasa

Indikator kecerdasan berbahasa anak tercermin melalui karakteristik-karakteristik kecerdasan berbahasa. Sebagaimana menurut Linda Campbell dikutip oleh Desi Sukenti menyatakan kecerdasan berbahasa anak dapat diprediksi melalui karakteristik kecerdasan, sebagai berikut:¹⁷

- 1) Peserta didik belajar melalui proses menyimak, membaca, menulis, dan diskusi

¹⁵ Amir Hamzah, "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Terhadap Pengelolaan Pembelajaran," *Tadris* 4, no. 2 (2009): 251–261.

¹⁶ Ferianti and Hamzah, "Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MIN Kemu OKU Selata."

¹⁷ Desi Sukenti, "Hubungan Kecerdasan Linguistik Dengan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik Kelas X Di SMA N 15 Kota Pekanbaru," *Jurnal Gerakan Aktif Menulis* 5, no. 1 (2017), <https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1527>.

- 2) Peserta didik mampu menyimak dengan efektif, memahami, menguraikan, serta memiliki kemampuan mengingat sesuatu dengan baik
 - 3) Peserta didik mampu membaca dengan efektif, memahami, serta meringkasnya sesuai pemahaman dengan bahasanya sendiri
 - 4) Peserta didik mampu berbicara dengan efektif terhadap orang lain, mengetahui cara berbicara secara sederhana, *persuasive*, dan mampu mengatur nada bicara pada bagian-bagian tertentu
 - 5) Peserta didik mampu menulis dengan efektif, mengetahui tata bahasa dan penggunaan kosa kata yang baik
 - 6) Peserta didik memprioritaskan kemampuannya pada minat berbahasa, seperti bercerita, berpidato, berbicara, menulis, menyunting, dll.
- d. Aspek-aspek Kecerdasan Berbahasa

Pada kecerdasan berbahasa terdapat beberapa aspek keterampilan yang mempengaruhi, antara lain aspek mendengar atau menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut penjelasan terkait keempat aspek kecerdasan tersebut:

1) Mendengar

Mendengar adalah aspek keterampilan dalam menangkap dan memahami bahasa yang disampaikan.¹⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa proses mendengar disini tidak hanya diartikan sebagai proses mendengarkan bunyi bahasa melalui indera pendengaran saja, melainkan juga proses memahami maknanya.

2) Berbicara

Dalam aspek keterampilan berbicara terdapat tiga jenis situasi berbicara, antara lain berbicara interaktif, semi interaktif, serta non

¹⁸ Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), <http://repository.ut.ac.id/3978/3/PDGK4101-M1.pdf>.

interaktif.¹⁹ Berbicara interaktif disini dimisalkan dengan peristiwa percakapan seseorang secara tatap muka atau melalui via online yang dilakukan secara langsung. Kemudian, situasi berbicara semi interaktif yang dimisalkan dengan pembicaraan yang diungkapkan melalui pidato, ceramah, kampanye, debat, dll secara langsung. Pada situasi ini seseorang berbicara atau berinteraksi secara langsung namun berlangsung secara satu arah. Dimana pendengar tidak dapat melakukan interupsi atau penyelaan pembicaraan, namun pembicara dapat menyaksikan reaksi dan ekspresi pendengar secara langsung. Adapun berbicara dikatakan non interaktif apabila pembicaraan dilakukan secara tidak langsung dengan pendengar, misalnya melalui siaran televisi, radio, dll.

3) Membaca

Membaca adalah aspek keterampilan yang sifatnya aktif reseptif.²⁰ Maksudnya dalam proses membaca terjadi suatu penerimaan bahasa, dimana hal tersebut dilakukan berdasarkan gabungan beberapa keterampilan seperti mengamati, memahami, serta memikirkan.

4) Menulis

Berbeda dengan membaca, aspek menulis sifatnya tergolong aktif produktif.²¹ Maksudnya dalam proses menulis tidak lagi proses menerima (reseptif), melainkan proses menghasilkan suatu bahasa. Dengan demikian menulis dapat diartikan dengan keterampilan menciptakan suatu gagasan (bahasa) secara tertulis untuk disampaikan pada orang lain.

e. Manfaat Kecerdasan Berbahasa

Adapun manfaat kecedasan berbahasa bagi peserta didik, antara lain sebagai berikut:

¹⁹ Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*.

²⁰ Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*.

²¹ Yeti Mulyati, *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*.

- 1) Peserta didik dapat berkomunikasi lancar terhadap lawan bicaranya
- 2) Memudahkan peserta didik untuk menyampaikan hasil pemikiran atau pendapat (presentasi) di depan kelas, karena mayoritas proses pembelajaran saat ini lebih mengutamakan diskusi dan presentasi
- 3) Menambah perbendaharaan kata sehingga cepat menguasai bahasa lain guna memudahkan peserta didik dalam berkomunikasi.²²

3. Karakteristik anak usia SD/MI

Sehubungan dengan perbedaan perkembangan kognisi, afeksi, dan psikomotorik setiap anak, seorang pendidik sebaiknya mengetahui betul karakteristik setiap peserta didiknya, sehingga diharapkan mampu memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Muzdalifah dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan”, ia menjelaskan bahwa suatu pembinaan dan bimbingan terhadap anak didik adalah salah satu bagian dari pendidikan yang akan membantu anak didik tidak hanya mengenal diri dan kemampuannya, tetapi juga dapat mengenal dunia dan sekitarnya.²³ Dengan demikian, guna mewujudkan tujuan pendidikan yang optimal, pendidik perlu menjadi fasilitator dan motivator yang baik bagi anak didiknya sehingga mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya ataupun di lingkungan sekitarnya.

Pada tahap perkembangan anak usia MI/SD, rerta usia anak berkisar antara 6 sampai 12 tahun. Berdasarkan klasifikasi tahap perkembangan anak, maka pada usia tersebut anak mengalami dua masa perkembangan, yaitu masa perkembangan kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan

²² Ivy Maya Savitri, *Montessori for Multiple Intelligences* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2019).

²³ Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008).

masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun).²⁴ Freud dikutip oleh Samiudin, menjuluki fase usia MI/SD ini dengan sebutan fase “latent”, dimana berbagai dorongan seolah-olah mengendap (laten) serta tidak bergejolak seperti masa sebelum atau sesudahnya.²⁵ Fase ini dikatakan fase tenang atau fase istirahat, karena tidak ada zona erogen, semuanya sudah bersifat menetap dan berpusat pada penis seperti halnya kenikmatan dan lain sebagainya. Seorang anak jika sudah memasuki fase ini perilakunya sudah berbeda dengan fase sebelumnya, sebab pada fase ini anak mulai bersosialisasi dan berorientasi pada interaksi sosial, intelektual, dan keterampilan. Tak jarang anak pada masa perkembangan ini memiliki ciri karakteristik yang sangat menonjol antara lain senang bermain, senang bergerak, memiliki sikap ingin tahu yang tinggi, senang melakukan sesuatu secara langsung, dan lain sebagainya.

Anak pada tiap fase perkembangan pastinya memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai seoptimal mungkin, utamanya anak di fase laten ini. Hal ini dikarenakan jika tugas tersebut tidak tercapai dengan baik akan menghambat pencapaian perkembangan di fase atau periode yang akan datang. Anak pada usia sekolah dasar pada hakikatnya melaksanakan tugas perkembangan berupa kemampuan yang perlu dikuasai di usia tersebut. Havighurst dikutip oleh Desmita, menjelaskan tugas perkembangan anak usia sekolah dasar (MI/SD) terdiri dari sembilan tugas yang meliputi: *Pertama*, mampu mengendalikan keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan dan aktivitas fisik. *Kedua*, membiasakan diri hidup sehat. *Ketiga*, belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok. *Keempat*, belajar mempertanggung jawabkan ststus sosial sesuai dengan jenis kelamin. *Kelima*, belajar

²⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

²⁵ Samiudin, “Pentingnya Memahami Perkembangan Anak Untuk Menyesuaikan Cara Mengajar Yang Diberikan,” *Jurnal Studi Islam* 12, no. 1 (2017), <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/download/2901/2143/>.

membaca, menulis, dan menghitung guna berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. *Keenam*, mendapatkan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam berpikir efektif. *Ketujuh*, mengembangkan moral, nilai, dan kata hati. *Kedelapan*, mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial. *Kesembilan*, mencapai kebebasan pribadi.²⁶ Adapun keberhasilan tugas perkembangan tersebut tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan baik orang tua, pendidik, serta masyarakat.

4. Pembelajaran Bahasa Jawa Materi *Unggah-ungguh Basa*

a. Pembelajaran Bahasa Jawa

Bahasa Jawa adalah suatu bahasa yang digunakan oleh suku Jawa yang penyebarannya berada di Jawa Tengah, Jawa Timur, serta daerah lain seperti Jawa Barat dan Sumatra. Bahasa Jawa juga disebut bahasa yang unik dengan kandungan nilai-nilai kesopanan, keramahan, serta penghormatan masyarakat Jawa di dalamnya.²⁷ Kandungan nilai-nilai penghormatan tersebut yang menjadikan bahasa Jawa memiliki kedudukan yang tinggi di samping bahasa pergaulan lainnya. Berangkat dari hal tersebut di lingkup pendidikan, bahasa Jawa dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal wajib sebagai bentuk konservasi budaya khususnya di daerah Jawa.

Berdasarkan pandangan tersebut, bahasa Jawa sebagai hasil pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Hatch dikutip oleh Endang Sri Maruti, adalah kemampuan interaksi menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi.²⁸ Dengan demikian, pembelajaran bahasa Jawa diartikan sebagai proses

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

²⁷ Khazanah, "Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto Dan Di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember."

²⁸ Endang Sri Maruti, *Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar* (Magetan: CV AE Media Grafika, 2016).

hubungan antara pendidik dan peserta didik pada lingkungan pendidikan dengan memanfaatkan media dan sumber belajar bahasa Jawa guna mencapai tujuan pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Sudjarwadi dikutip oleh Dewianti Khazanah menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jawa di lingkup sekolah dasar adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Peserta didik dapat menghargai dan mengembangkan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah serta sebagai bentuk konservasi budaya Jawa
- 2) Peserta didik mampu memahami bahasa Jawa baik dari segi bentuk, makna, fungsi, serta ketepatan penerapan bahasanya
- 3) Peserta didik mempunyai kemampuan berbahasa Jawa yang baik dan benar
- 4) Peserta didik dapat meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual, serta kemampuan sosio-emosional
- 5) Peserta didik mempunyai budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Materi *Unggah-ungguh Basa*

Pada pembelajaran bahasa Jawa terdapat suatu materi yang penting untuk dipelajari dan diamalkan peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, materi tersebut adalah bab *unggah-ungguh basa* (tata krama berbahasa). Materi *unggah-ungguh basa* adalah salah satu aspek terpenting yang erat kaitannya dengan penerapan bahasa dalam hal berbahasa atau berkomunikasi. Nurhayati dikutip oleh Suwardi menyatakan bahwa *unggah-ungguh basa* adalah suatu tatanan yang berfungsi untuk mengatur seseorang dalam berkomunikasi dengan santun terhadap orang

²⁹ Khazanah, “Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto Dan Di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember.”

lain.³⁰ *Unggah-ungguh basa* dalam buku Tantri Basa karya Samsul Hadi, dkk, adalah “*sopan-santun, tata susila, tata pranatane basa sing tujuane kanggo ngajeni wong liya*”. Dalam buku Ngleluri Basa Jawi karya Istiana dan Imam Riyadi, menyatakan bahwa “*Unggah-ungguh basa yaiku tata pranatan penganggone basa Jawa manut tata krama ing pasrawungan, tata krama uga diarani suba sita utawa sopan santun tata carane tumindak*”.³¹ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *unggah-ungguh basa* adalah suatu ketentuan atau norma dalam penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan dengan penuh kesopanan dan budi pekerti yang luhur terhadap lawan berbicara.

Dahulu ketika masa kejayaan keraton-keraton di tanah Jawa (keraton Surakarta dan keraton Ngayogyakarta Hadiningrat), *unggah-ungguh basa* dibagi kedalam 6 jenis yaitu bashasa ngoko, madya, krama desa, krama, krama inggil, dan bahasa kedhaton. Namun seiring perkembangan jaman *unggah-ungguh basa* yang masih cocok dan masih diterapkan hanya 4 jenis, yaitu *basa ngoko lugu, ngoko alus, krama lugu, dan krama alus*. Adapun menurut buku Tantri Basa karya Samsul Hadi, dkk, mengklasifikasikan *unggah-ungguh basa* ke dalam dua kategori, yaitu *basa ngoko* dan *basa karma*. *Basa ngoko* dibagi menjadi *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan *basa karma* dibagi menjadi *karma lugu* dan *karma alus*.³²

1) *Basa Ngoko Lugu*

“*Ngoko lugu yaiku basa Jawa sing kadadean saka tembung-tembung ngoko kabeh*

³⁰ Suwardi, “Metode Pembelajaran Bahasa Jawa,” *FBS Universitas Negeri Yogyakarta* (2005): 1–13.

³¹ Istiana dan Imam Riyadi, *Ngleluri Basa Jawa* (Jember: Cerdas Ulet Kreatif, 2013).

³² Samsul Hadi et al., *Tantri Basa: Adhedhasar Pergub Jatim No.19 Tahun 2014 Muatan Lokal Bahasa Daerah Provinsi Jawa Timur Lan KTSP 2013* (Dinas Pendidikan Jawa Timur: Dinas Pendidikan Jawa Timur, 2016).

tanpa kecampuran tembung karma apadene karma inggil".³³ Dapat disimpulkan bahwa *Basa ngoko lugu* adalah bahasa yang semua kosa katanya menggunakan *basa ngoko* tanpa tercampur sedikitpun *basa krama*. Bahasa *ngoko lugu* biasanya digunakan untuk:

- a) Berbicara kepada teman sebaya yang sangat dekat
- b) Berbicara orang tua kepada anaknya yang lebih muda
- c) Berbicara kepada orang yang derajatnya di bawah kita
- d) *Sesorah* (penerangan umum), seperti pengumuman, papan nama, iklan, dll yang membutuhkan bahasa *ngoko lugu*

Contoh kalimat menggunakan bahasa *ngoko lugu*, sebagai berikut:

- a) *Aku lagi wae mulih saka Jakarta.*
- b) *Dik, tulung jupukna bukuku ing kamar!*
- c) *Le, opo awakmu wis mangan?*

2) *Basa Ngoko Alus (Ngoko Andhap)*

*"Ngoko alus yaiku basa Jawa sing ukarane kecampur antarane tembung ngoko lan karma."*³⁴

Dapat disimpulkan bahwa *basa ngoko alus* adalah bahasa yang menggunakan campuran antara *basa ngoko* dan *krama alus*, dimana bahasanya sangat sopan dan menghargai orang lain yang diajak berbicara. Bahasa *ngoko alus* biasanya digunakan untuk:

- a) Berbicara orang tua kepada orang yang lebih muda dan dihormati
- b) Berbicara orang muda kepada orang tua (anak kepada orang tua)

³³ Samsul Hadi et al., *Tantri Basa: Adhedhasar Pergub Jatim No.19 Tahun 2014 Muatan Lokal Bahasa Daerah Provinsi Jawa Timur Lan KTSP 2013*.

³⁴ Samsul Hadi et al., *Tantri Basa: Adhedhasar Pergub Jatim No.19 Tahun 2014 Muatan Lokal Bahasa Daerah Provinsi Jawa Timur Lan KTSP 2013*.

- c) Menghormati orang yang dibicarakan (orang ketiga)

Contoh kalimat menggunakan bahasa ngoko alus, sebagai berikut:

- a) *Ibu wis rampung ngunjuk obat.*
- b) *Bapak kondur saka kantor, dene Ibu tindak ing peken.*
- c) *Mas Budi sesuk dakaturi tindak Semarang.*

3) Basa Krama Lugu (Krama Madya)

“Krama Lugu yaiku basa Jawa sing kadadean saka tembung karma”.³⁵ Dengan demikian *basa krama lugu* adalah bahasa yang menggunakan bahasa krama semua tapi tidak tercampur dengan krama alus atau krama inggil. Bahasa krama lugu biasanya digunakan untuk:

- a) Membahas diri sendiri
- b) Berbicara orang tua kepada orang muda yang derajatnya lebih tinggi
- c) Berbicara orang yang baru saling kenal-mengenal
- d) Berbicara bawahan kepada pimpinan

Contoh kalimat menggunakan bahasa krama lugu, sebagai berikut:

- a) *Kula badhe nyambut buku gadhahane sampeyan*
- b) *Mbah buyut mirengaken radio*
- c) *Bu Ida sampun nedha*

4) Basa Krama Alus (Krama Inggil)

“Krama alus yaiku basa Jawa sing kadadean saka basa karma lugu lan tembung karma inggil”. Dengan demikian *basa krama alus* atau *inggil* adalah bahasa yang paling baik (percampuran antara *basa karma lugu* dengan *karma inggil*) yang digunakan untuk meninggikan atau menghormati orang lain yang diajak berbicara. *Basa karma alus* atau *inggil* biasanya digunakan untuk:

³⁵ Samsul Hadi et al., *Tantri Basa: Adhedhasar Pergub Jatim No.19 Tahun 2014 Muatan Lokal Bahasa Daerah Provinsi Jawa Timur Lan KTSP 2013*.

- a) Berbicara orang muda kepada orang yang lebih tua
- b) Bawahan kepada pimpinannya
- c) Murid kepada gurunya
- d) Pembantu kepada majikannya
- e) Teman yang belum akrab

Contoh kalimat yang menggunakan *Basa karma alus* atau *inggil*, sebagai berikut:

- a) *Simbah badhe tindhak Yogyakarta nitih kereta, bidhalipun mangke tabuh sekawan sonten.*
- b) *Menawi Bapak badhe dhahar, ngersakaken dhaharan punapa?*
- c) *Ibu gerah waja, mila tilem sedinten.*

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, terlebih dahulu peneliti menelaah beberapa penelitian sebelumnya terkait kajian sejenis yang mendahului penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ratna Dewi Saputri dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Tebak Kata untuk Meningkatkan Pemahaman dan Keaktifan Siswa Kelas V terhadap Mata Pelajaran IPA di SD N 1 Sawahan Tahun Ajaran 2011/2012”.³⁶ Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode tebak kata guna meningkatkan pemahaman dan keaktifan pada siswa kelas V terhadap mata pelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian siswa kelas V yang berjumlah 36 anak serta seorang guru kelas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat pemahaman dan keaktifan anak sebelum adanya tindakan terbilang cukup rendah, dengan klasifikasi presentase

³⁶ Ratna Dewi Saputri, “Penerapan Metode Tebak Kata Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Keaktifan Siswa Kelas V Terhadap Mata Pelajaran IPA (Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sawahan Tahun Ajaran 2011/2012),” *Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta* (2012): 1–19, http://eprints.ums.ac.id/19879/12/11._NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

pemahaman terendah 27,78%, sedang 50%, dan tinggi 22,22%, sedangkan presentase keaktifan anak dalam merespon pembelajaran dari pendidik sekitar 36,12% aktif dan 44,45% belum atau tidak aktif. Setelah diterapkan metode tebak kata terjadi peningkatan pemahaman maupun keaktifan anak yang ditunjukkan pada siklus I dan siklus II, dengan perubahan presentase pada tingkat rendah awalnya 27,78% ke siklus I turun menjadi 16,67%, ke siklus II mengalami kemajuan turun lagi pada angka 8,33%, peningkatan presentase tingkat sedang dari 50% ke siklus I 55,56% dan mengalami kenaikan pada siklus II dengan presentase 63,88%, serta pada tingkat tertinggi mengalami kenaikan dari 22,22% menjadi 27,78% di siklus I dan tidak mengalami kenaikan pada siklus kedua.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Besse Ratu dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan berbahasa terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V MIN Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo”.³⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan berbahasa, hasil belajar bahasa Indonesia, serta untuk mengetahui pengaruh kecerdasan berbahasa terhadap hasil belajar bahasa Indonesia peserta didik kelas V MIN Batu Pitumpanua. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian *expostfactor*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis awal ditolak dan hipotesis akhir penelitian diterima, dimana pengaruh kecerdasan berbahasa dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, yang dibuktikan dengan diperolehnya nilai rata-rata kecerdasan berbahasa anak sebesar 86,7 dengan nilai terendah 57 dan nilai tertinggi 102 yang berada pada kategori sedang. Adapun hasil belajar bahasa Indonesia diperoleh rata-rata 88,7 dengan nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 95 yang berada pada kategori tinggi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Fera Ferianti dalam *Jurnal Ilmiah PGMI* yang berjudul “Model Pembelajaran

³⁷ Besse Ratu, “Pengaruh Kecerdasan Verbal Linguistik Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V Min Batu Pitumpanua Kabupaten Wajo” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7255/1/Besse Ratu.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/7255/1/Besse%20Ratu.pdf).

Cooperatif Learning Tipe Tebak Kata terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab di MIN Kemu Oku Selatan".³⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaktifan, kerjasama, serta hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Arab melalui penerapan model tebak kata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Arab kelas IV sebelum diterapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe tepak kata tergolong sangat rendah karena kebanyakan dari total 23 peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi (58 ke atas) sebanyak 5 anak, nilai sedang (37-57) 16 anak, dan nilai rendah (36 ke bawah) 2 anak. Setelah diberikan pengaruh penerapan metode tersebut hasil belajar peserta didik meningkat dengan perolehan nilai tertinggi (98) sebanyak 8 anak, nilai sedang (88-97) 7 anak, serta nilai rendah (86 ke bawah) 8 anak.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Miksan Ansori dalam *Jurnal Al Lubab* yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan berbahasa dan Kecerdasan Visuo Spatial terhadap Kreatifitas Siswa *Islamic Boarding School* SMP Islam Al-A'la Tahun Ajaran 2015/2016".³⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kreatifitas peserta didik yang dipengaruhi kecerdasan berbahasa (verbal linguistik) serta kecerdasan visual atau gambar (visuo spatial). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabel kecerdasan berbahasa terhadap kreatifitas anak, pengaruh variabel kecerdasan visuo spatial terhadap kreatifitas anak, serta terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian signifikansi dan linieritas Y_1 diperoleh regresi = $7,534 + 0,659$

³⁸ Ferianti and Hamzah, "Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MIN Kemu OKU Selata."

³⁹ Miksan Ansori, "Pengaruh Kecerdasan Verbal-Linguistik Dan Kecerdasan Visuo-Spatial Terhadap Kreatifitas Siswa Islamic Boarding School SMP Islam Al-A'la Tahun Ajaran 2015/2016," *Jurnal Al Lubab* 1, no. 1 (2016): 45–66, <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/allubab/article/view/1302/923>.

X_1 , sehingga Y_1 (variabel kecerdasan berbahasa) sangat signifikan dan linieritas, hasil pengujian signifikansi dan linieritas Y_2 diperoleh regresi = $-0,528 + 0,781 X_2$, sehingga Y_2 (kecerdasan visuo spatial) berpengaruh positif terhadap kreatifitas anak, dan dari hasil perhitungan koefisien korelasi antara kedua variabel sebesar 0,763, yang mencerminkan variansi kreatifitas anak dapat dijelaskan oleh kedua variabel secara bersama sebesar 58,2%.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah peneliti uraikan di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, ruang lingkup pembahasan penelitian ini hakikatnya sama yaitu sama-sama menerapkan metode tebak kata dalam proses pembelajaran di lingkungan Sekolah Dasar. Namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah penerapan metode tebak kata dalam proses pembelajaran bahasa Jawa guna menunjang keefektifan kecerdasan berbahasa yang dimiliki tiap peserta didik. Adapun dalam penelitian yang dilakukan Ratna Dewi Saputri terfokus pada pengaruh penerapan metode tebak kata untuk meningkatkan pemahaman dan kreatifitas peserta didik pada pembelajaran IPA.

Kedua, penelitian ini memiliki hubungan yang sama dalam membahas salah satu dari delapan kecerdasan manusia yaitu kecerdasan berbahasa (berbahasa). Namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah strategi untuk meningkatkan kecerdasan berbahasa dengan cara menerapkan metode tebak kata. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh Besse Ratu lebih terfokus pada pengaruh kecerdasan tersebut terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Ketiga, penelitian ini memiliki hubungan yang sama dalam membahas metode atau model pembelajaran *cooperative learning* tipe tebak kata. Namun yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah metode tebak kata tersebut digunakan untuk mengaktifkan kecerdasan berbahasa anak dalam pembelajaran bahasa Jawa. Adapun penelitian yang dilakukan Fera Ferianti terfokus pada penerapan metode tebak kata untuk mempengaruhi hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab.

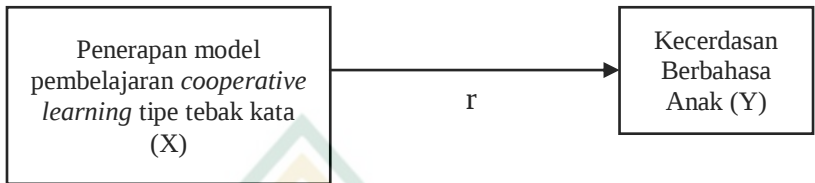
Keempat, penelitian ini memiliki hubungan yang sama terkait kecerdasan berbahasa (verbal linguistik) yang dimiliki tiap peserta didik. Namun yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah efektivitas metode tebak kata terhadap kecerdasan berbahasa anak. Adapun penelitian yang dilakukan Miksan Ansori terfokus pada kecerdasan verbal linguistik dan visuo spatial yang mempengaruhi kreatifitas anak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir pada penelitian yang berjudul Efektivitas Model *Cooperative Learning* Tipe Tebak Kata terhadap Kecerdasan Berbahasa Anak pada Materi *Unggah-ungguh* Bahasa Jawa di MI NU Nurul Haq Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021 ini, penelitiawali dengan menentukan permasalahan terkait implementasi bahasa Jawa di lingkungan madrasah melalui data angket. Setelah peneliti menemukan permasalahan terkait pergeseran penggunaan bahasa Jawa serta ketidakefektifan proses pembelajaran bahasa Jawa, peneliti menghadirkan solusi dan inovasi yang dikemas dalam bentuk model pembelajaran *cooperative* tipe tebak kata. Peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran tersebut guna menguji keefektifan serta pengaruhnya terhadap kecerdasan berbahasa peserta didik. Terakhir, barulah diketahui hasil efektivitas model pembelajaran *cooperative* tipe tebak kata terhadap kecerdasan berbahasa peserta didik pada materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Dari penelitian atau pengujian ini peneliti mendapatkan hasil atau jawaban dari berbagai rumusan masalah yang telah penulis paparkan.

Dari uraian singkat terkait kerangka berpikir tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *cooperative* tipe tebak kata dapat mempengaruhi kecerdasan berbahasa anak. Kehadiran model pembelajaran tersebut selain mempermudah pemahaman, daya ingat, memperkaya ragam bahasa peserta didik, juga menjadi solusi bagi pendidik MI NU Nurul Haq Kudus untuk menghidupkan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Gambar 2.2
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban yang sifatnya sementara terkait permasalahan penelitian, hingga terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul.⁴⁰ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang sesuai, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis deskriptif. Hipotesis deskriptif adalah jawaban sementara terhadap masalah deskriptif, yaitu berkenaan dengan variabel mandiri baik hanya satu variabel atau lebih.⁴¹

Berdasarkan kerangka berfikir penelitian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a = Efektif penerapan model *cooperative learning* tipe tebak kata terhadap kecerdasan berbahasa anak pada materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa di MI NU Nurul Haq Kudus tahun pelajaran 2020/2021.

H_0 = Tidak efektif penerapan model *cooperative learning* tipe tebak kata terhadap kecerdasan berbahasa anak pada materi *unggah-ungguh* bahasa Jawa di MI NU Nurul Haq Prambatan Kidul Kudus tahun pelajaran 2020/2021.

⁴⁰ Masrukin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Dipa STAIN Kudus, 2009).

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).